

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS MELALUI PEMANFAATAN ALAT PERAGA PADA SISWA KELAS VI SDN 012 PASIR BELENGKONG TAHUN PELAJARAN 2008 / 2009

Muhammad Jupri *

***Abstrak.** Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 dapat diketahui bahwa nilai rata rata siswa adalah 6,16 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 6 siswa atau 31,6 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 13 siswa atau 68,4 persen.*

Setelah melihat hasil perbaikan penelitian pada siklus 2 didapatkan hasil perkembangan prestasi siswa sebagai berikut bahwa nilai rata rata siswa adalah 6,79 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 7 siswa atau 36, 8persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 12 siswa atau 63,2 persen.

Pada siklus yang ketiga nampak jelas perubahan prestasi belajar siswa bahwa nilai rata rata siswa adalah 7,16 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 6 siswa atau 31,6 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 13 siswa atau 68,4 persen.

Berdasarkan hasil analis dan pembahasan maka dapat di simpulkan bahwa penggunaan metode alat peraga dapat meningkatkan pemahaman konsep IPS pada siswa kelas V semester II SDN 012 Pasir Belengkong Tahun Ajaran 2005/2006 Kabupaten Pasir.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan yang berorientasi dari model model pembelajaran yang konvensional kepada model model pembelajaran yang terbaru maka, guru dituntut untuk terus menerus melatih diri untuk menerapkan metode metode tersebut. Penerapan metode membutuhkan keterampilan khusus yang berawal dari pembiasaan penggunaan metode dalam proses belajar mengajar.

* Muhammad Jupri adalah Guru PPKN pada SD 012 Pasir Belengkong

Dengan penggunaan metode yang tepat maka akan dapat dihasilkan kemampuan siswa yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Mata Pelajaran IPS yang didominasi oleh aspek kognitif yang bersifat deskriptif menimbulkan kesulitan tersendiri dalam proses belajar mengajar baik itu dialami oleh guru yang menyampaikan materi atau siswa sebagai subjek penerima materi pelajaran. Hal ini yang terjadi di sekolah SDN 012 Pasir Belengkong pada mata pelajaran IPS yang secara khusus pada materi Tokoh tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang. Secara umum materi yang seperti itu disampaikan dengan metode ceramah langsung melalui cerita. Hal ini menimbulkan kejenuhan dan kebosanan pada diri siswa, untuk menghindari proses yang membosankan maka, perlu dicarikan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi tersebut.

Dalam menyelesaikan permasalahan ini maka peneliti sebagai guru bidang studi memilih metode yang dianggap sesuai yaitu metode alat peraga untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa tentang materi pelajaran IPS dengan metode penelitian tindakan kelas.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Siswa

Kemampuan siswa merupakan identik dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah hasil dimana guru melihat bentuk akhir dari pengalaman interaksi edukatif yang diperhatikan adalah menempatkan tingkah laku". Dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau Perubahan diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku baru berkat pengalaman baru. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, maka hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar sedangkan belajar sendiri lebih menekankan pada proses kegiatannya, selain pada hasil kegiatannya.

Hasil belajar merupakan hasil yang menunjukkan kemampuan seseorang siswa dalam menguasai bahan pelajarannya. Hasil belajar dapat diuji melalui test; sehingga dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pengajaran dan keberhasilan siswa atau guru dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan hasil dari proses kompleks. Hal ini disebabkan banyak Faktor yang terkandung di dalamnya baik yang berasal dari faktor intern maupun faktor ekstern.

Belajar sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar. Karena prestasi itu sendiri merupakan hasil belajar itu biasanya dinyatakan dengan nilai. Menurut Winarno Surahmad (1997 : 88) sebagai berikut: "Hasil belajar adalah hasil dimana guru melihat bentuk akhir dari pengalaman interaksi edukatif yang diperhatikan adalah menempatkan tingkah laku". Dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau Perubahan diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku baru berkat pengalaman baru.

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, maka hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar sedangkan belajar sendiri lebih menekankan pada proses kegiatannya, selain pada hasil kegiatannya. Hasil belajar merupakan hasil yang menunjukkan kemampuan seseorang siswa dalam menguasai bahan pelajarannya. Hasil belajar dapat diuji melalui test; sehingga dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pengajaran dan keberhasilan siswa atau guru dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan hasil dari proses kompleks. Hal ini disebabkan banyak Faktor yang terkandung di dalamnya baik yang berasal dari faktor intern maupun faktor ekstern. Adapun faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: 1) Faktor fisiologi seperti kondisi fisik dan kondisi indera. 2) Faktor Psikologi meliputi bakat, minat, kecerdasan motivasi, kemampuan kognitif.

Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar adalah : 1) Lingkungan Yang termasuk faktor lingkungan adalah 1) Alam, masyarakat/keluarga. 2) Faktor Instrumental, Faktor ini terdiri dari kurikulum/bahan pengajaran sarana dan fasilitas.

Metode Alat Peraga

Sedangkan yang dimaksud dengan alat peraga merupakan bagian dari media oleh karena itu istilah media harus dipahami terlebih dahulu sebelum mempelajari pengertian alat peraga itu sendiri. Media pengajaran diartikan semua benda yang bisa menjadi perantara terjadinya proses belajar dapat berupa perangkat lunak maupun keras. Menurut (Elly Estiningsih 1994), yang dimaksud dengan alat peraga adalah media pembelajaran yang membawa atau mengandung ciri ciri atau konsep yang dipelajari. Tiap-tiap benda yang dapat menjelaskan suatu ide, prinsip, gejala atau hukum alam, dapat disebut alat peraga.

Fungsi dari alat peraga ialah memvisualisasikan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau sukar dilihat, hingga nampak jelas dan dapat menimbulkan pengertian atau meningkatkan persepsi seseorang (R.M. Soelarko, 1995: 6)

Ada lima fungsi pokok dari alat peraga dalam proses belajar mengajar yang dikemukakan (Sudjana, 2002: 99-100) dalam bukunya *Dasar-dasar Proses belajar mengajar* a). Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif. b). Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. c). Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. d). Alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan atau bukan sekedar pelengkap. e). Alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Sebelum model pembelajaran ini dimulai, ada tiga unsur yang perlu dipersiapkan. Yakni, siswa, guru, dan perangkat pembelajaran. Ketiga unsur ini, merupakan hal yang paling dominan dan menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Ketiganya harus saling mendukung. Kalau ketiga unsur ini dapat berperan dengan baik, maka akan menghasilkan mutu pembelajaran yang baik pula.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus 1

Dari hasil pengamatan yang sudah lakukan oleh teman sejawat dari tahapan awal sampai tahapan akhir tentang keterlibatan guru dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa dari 13 aspek keterlibatan siswa serta proporsi ketercapaiannya dapat digambarkan sebagai berikut : Pada tahap awal hanya satu fase yang tidak dapat berjalan dengan baik yaitu fase tanya jawab awal sedang fase yang lain berhasil karena hal tersebut sudah sering dilakukan dan bukan hal yang baru kegiatan tersebut yaitu Membuka pelajaran, Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan serta mengaitkan topik pelajaran dengan pengetahuan siswa dengan cara tanya jawab,

Menyampaikan tujuan pembelajaran pertemuan hari ini,
Menyampaikan gambaran inti pembelajaran.

Pada tahap inti hanya dua fase yang berhasil yaitu pembentukan kelompok yang diurutkan sesuai dengan nomor absen dibagi dua kelompok, dan siswa sudah bisa karena siswa semua mengetahui nomor absennya berapa dan dia ada di kelompok mana. Fase yang dapat dikatakan berhasil lagi adalah fase proses pengamatan gambar gambar tokoh tokoh perjuangan yang sudah ada dihadapan mereka, karena alat gambar sudah tersedia. Sedangkan fase yang lain gagal.

Pada tahap akhir dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa dari 2 aspek yang menjadi pengamatan hanya satu fase yang berhasil yaitu pembahasan hasil diskusi dan pengambilan kesimpulan. Sedangkan pada tahap evaluasi tidak berhasil.

Dari seluruh proses pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 6 fase yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran jika dihitung hanya 46 persen keberhasilan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Adapun kemampuan siswa dalam pemahaman Tokoh Tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang pada siklus I dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Evaluasi Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Kemampuan	Nilai Tertinggi/Terendah
1	Dwi ryan	5	-	
2	Indra	4	-	Terendah
3	Novi A	6	+	
4	Riki Budi	7	+	
5	Aprilia	6	+	
6	Anto	5	-	
7	Andi	6	+	
8	Dedik	6	+	
9	Edo	5	-	
10	Fajar	5	-	

11	Khoiron	7	+	
12	Lilin	8	+	
13	Moh Dwi	8	+	
14	Novita sari	9	+	Tertinggi
15	Reny	7	+	
16	Rany	7	+	
17	Shinta	6	+	
18	Saftiaji	4	-	
19	Maya	6	+	
Jumlah		117		
Rata-rata		6,16		

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata rata siswa adalah 6,16 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 6 siswa atau 31,6 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 13 siswa atau 68,4 persen.

Siklus 2

Dari hasil pengamatan yang sudah lakukan oleh teman sejawat dari tahapan awal sampai tahapan akhir tentang keterlibatan guru dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa dari 13 aspek keterlibatan siswa serta proporsi ketercapaiannya dapat digambarkan sebagai berikut : Pada tahap awal semua fase sudah dapat lakuka dengangan baik, sedang fase yang lain sudah dapat dilakukan pada siklus pertama seingga pada siklus ke 2 tidak ada kendala. Selain itu keberhasilan tersebut tersebut sudah sering dilakukan dan bukan hal yang baru kegiatan tersebut yaitu Membuka pelajaran, Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan serta mengaitkan topik pelajaran dengan pengetahuan siswa dengan cara tanya jawab, Menyampaikan tujuan pembelajaran pertemuan hari ini, Menyampaikan gambaran inti pembelajaran.

Pada tahap inti hanya 3 fase yang berhasil yaitu pembentukan kelompok yang diurutkan sesuai dengan nomor absen dibagi dua kelompok, dan siswa sudah bisa karena siswa semua mengetahui nomor absennya berapa dan dia ada di kelompok mana. Fase yang dapat dikatakan berhasil lagi adalah fase proses pengamatan gambar gambar tokoh tokoh perjuangan yang sudah ada dihadapan mereka,

karena alat agambar sudah tersedia. Pada fase persiapan pembentukan deretan bangku dan pemberian nama kelompok sudah dapat berjalan dengan baik Sedangkan fase yang lain masih gagal.

Pada tahap akhir dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa dari 2 aspek yang menjadi pengamatan keduanya sudah dapat dilakukan dengan baik atau berhasil yaitu pembahasan hasil diskusi, pengambilan kesimpulan dan evaluasi.

Dari seluruh proses pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 9 fase yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran jika dihitung mencapai 69,2 persen keberhasilan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Adapun pengukuran kemampuan siswa dalam pemahaman Tokoh Tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang pada siklus II dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Evaluasi Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Kemampuan	Nilai Tertinggi/Terendah
1	Dwi riyan	5	-	Terendah
2	Indra	5	-	
3	Novi A	6	+	
4	Riki Budi	8	+	
5	Aprilia	7	+	
6	Anto	7	+	
7	Andi	7	+	
8	Dedik	7	+	
9	Edo	5	-	
10	Fajar	6	+	
11	Khoiron	8	+	
12	Lilin	8	+	
13	Moh Dwi	8	+	
14	Novita sari	9	+	Tertinggi
15	Reny	7	+	
16	Rany	7	+	
17	Shinta	7	+	
18	Saftiaji	6	+	
19	Maya	6	+	
Jumlah		129		
Rata-rata		6,79		

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata rata siswa adalah 6,79 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 7 siswa atau 36,8 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 12 siswa atau 63,2 persen.

Siklus 3

Dari hasil pengamatan yang sudah lakukan oleh teman sejawat dari tahapan awal sampai tahapan akhir tentang keterlibatan guru dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa dari 13 aspek keterlibatan siswa serta proporsi ketercapaiannya dapat digambarkan sebagai berikut : Pada tahap awal semua fase dapat berjalan dengan baik yaitu fase tanya jawab awal sedang fase yang lain berhasil dari siklus 1 sampai 2 karena hal tersebut sudah sering dilakukan dan bukan hal yang baru kegiatan tersebut yaitu Membuka pelajaran, Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan serta mengaitkan topik pelajaran dengan pengetahuan siswa dengan cara tanya jawab, Menyampaikan tujuan pembelajaran pertemuan hari ini, Menyampaikan gambaran inti pembelajaran. Pada tahap inti hanya 5 yang berhasil yaitu pembentukan kelompok yang diurutkan sesuai dengan nomor absen dibagi dua kelompok, dan siswa sudah bisa karena siswa semua mengetahui nomor absennya berapa dan dia ada di kelompok mana. Fase yang dapat dikatakan berhasil lagi adalah fase proses pengamatan gambar gambar tokoh tokoh perjuangan yang sudah ada dihadapan mereka, karena alat gambar sudah tersedia. Dan Memberi Tugas mengamati gambar yang terletak di deretan meja yang sama dengan kelompoknya. Fase yan kelima yaitu Memberikan Pertanyaan atau Kuis tentang gambar tokoh yang ada diatas bangku dapat berjalan dengan baik.

Pada tahap akhir dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa dari 2 aspek yang menjadi pengamatan semua fase dapat berjalan dengan baik yaitu pembahasan hasil diskusi dan pengambilan kesimpulan. Dan proses evaluasi.

Dari seluruh proses pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 2

yang tidak berhasil dalam pembelajaran. Jika dihitung keberhasilan guru mencapai 84,6 persen.

Adapun kemampuan siswa dalam pemahaman Tokoh Tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang pada siklus III dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Evaluasi Siklus III

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Kemampuan	Nilai Tertinggi/Terendah
1	Dwi ryan	7	+	
2	Indra	5	-	Terendah
3	Novi A	7	+	
4	Riki Budi	8	+	
5	Aprilia	8	+	
6	Anto	6	+	
7	Andi	6	+	
8	Dedik	7	+	
9	Edo	7	+	
10	Fajar	6	+	
11	Khoiron	7	+	
12	Lilin	9	+	
13	Moh Dwi	9	+	
14	Novita sari	10	+	Tertinggi
15	Reny	7	+	
16	Rany	7	+	
17	Shinta	8	+	
18	Saftiaji	5	-	
19	Maya	7	+	
Jumlah		136		
Rata-rata		7,16		

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata rata siswa adalah 7,16 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 6 siswa atau 31,6 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 13 siswa atau 68,4 persen.

Pembahasan

Siklus 1

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 dapat diketahui bahwa nilai rata rata siswa adalah 6,16 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai

kurang dari 6 adalah 6 siswa atau 31,6 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 13 siswa atau 68,4 persen.

Dengan perbaikan pembelajaran yang sudah lakukan dengan menggunakan alat peraga pada mata pelajaran IPS hasilnya belum menunjukkan nilai yang signifikan hal ini disebabkan karena siswa sebagai subjek penelitian belum memahami secara menyeluruh tentang proses perbaikan pembelajaran ini, yang kedua ketidak siapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang peneliti lakukan hal ini disebabkan karena sikap mengajar guru yang sudah sejian lama terbentuk menggunakan metode metode konvensional. Ketidaksiapan ini tersebut dapat dilihat dari data observasi tentang keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Dari seluruh proses perbaikan pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 6 fase yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran jika dihitung hanya 46 persen keberhasilan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2002: 99-100) dalam bukunya Dasar-dasar Proses belajar mengajar a). Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif. b). Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. c). Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. d). Alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan atau bukan sekedar pelengkap. e). Alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Siklus 2

Setelah melihat hasil perbaikan penelitian pada siklus 2 didapatkan hasil perkembangan prestasi siswa sebagai berikut bahwa nilai rata rata siswa adalah 6,79 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai

kurang dari 6 adalah 7 siswa atau 36,8 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 12 siswa atau 63,2 persen.

Jika dibandingkan dengan proses perbaikan prestasi pada siklus 1 terlihat jelas peningkatan prestasi belajar siswa yang cukup bagus dari 68,4 % yang mendapat nilai diatas 6 sekarang menjadi 84,2 %.

Sedangkan dilihat dari keberhasilan tindakan oleh guru sebagai peneliti proses pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 9 fase yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran jika dihitung mencapai 69,2 persen keberhasilan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Jika dilihat dari proses perbaikan keberhasilan guru sebagai peneliti dari nilai 46 % menjadi 69,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi linieritas antara pencapaian prestasi siswa dalam mata pelajaran IPS dengan keberhasilan tindakan guru dalam pembelajaran menggunakan alat peraga. Hal ini nampak jelas kesesuaian apa yang disampaikan oleh (R.M. Soelarko, 1995: 6) bahwa Fungsi dari alat peraga ialah memvisualisasikan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau sukar dilihat, hingga nampak jelas dan dapat menimbulkan pengertian atau meningkatkan persepsi seseorang.

Siklus 3

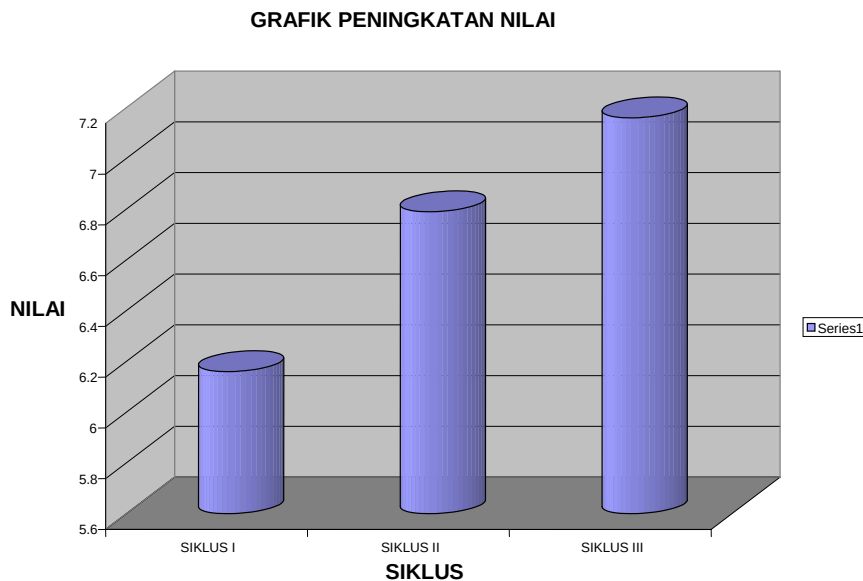
Pada siklus yang ketiga nampak jelas perubahan prestasi belajar siswa bahwa nilai rata rata siswa adalah 7,16 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 6 siswa atau 31,6 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 13 siswa atau 68,4 persen.

Dari seluruh proses pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 2 yang tidak berhasil dalam pembelajaran. Jika dihitung keberhasilan guru mencapai 84,6 persen.

Dengan kondisi pencapaian prestasi belajar 7,16 maka, sudah cukup untuk membuktikan bahwa alat peraga memang sangat berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar. Sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2002: 99-100) dalam bukunya Dasar-dasar Proses belajar mengajar a). Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan

merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif. b). Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. c). Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. d). Alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan atau bukan sekedar pelengkap. e). Alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

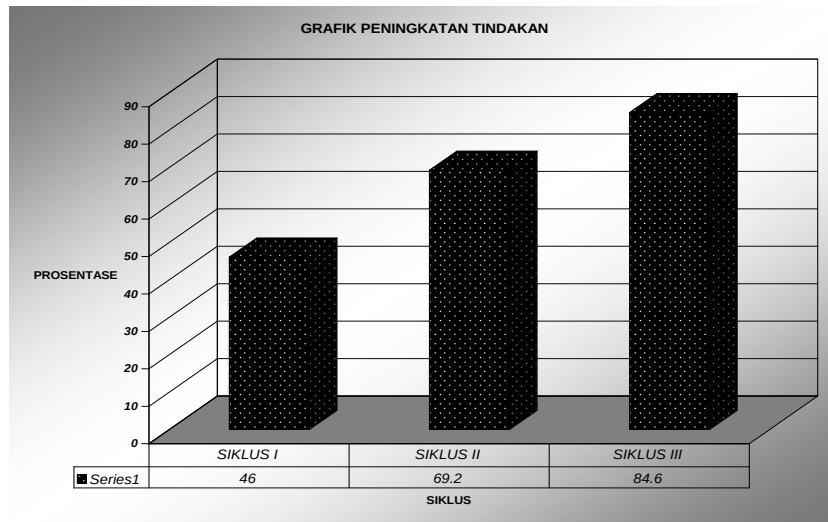
Grafik 1. Peningkatan Prestasi Belajar siswa siklus 1 s/d 3



Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Alat Peraga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang Tokoh pejuang dalam menghadapi penjajah belanda dan jepang.

Berdasarkan hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran menggunakan metode alat peraga yang terdiri dari 3 siklus yang dilakukan oleh peneliti dan siswa sebagai subjek penelitian maka didapatkan data sebagai berikut :

Grafik 2. Grafik Peningkatan perbaikan pembelajaran



PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode alat peraga dapat meningkatkan pemahaman konsep IPS pada siswa kelas V semester II SDN 012 Pasir Belengkong Tahun Ajaran 2005/2006 Kabupaten Pasir.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode bervariasi maka disarankan :

- Bagi guru bidang studi Sosial untuk dapat menggunakan metode Alat Peraga dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- Bagi teman sejawat sebagai observer yang akan melaksanakan penelitian hendaknya lebih memperhatikan ketelitian dalam penyusunan langkah langkah dalam prosedur PTK.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen pendidikan Nasional 2007 " *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan IPS*"

Departemen pendidikan Nasional 2007 " *Silabus Mata Pelajaran IPS*"

U. Usman, 1993. *Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

W. Rochiati, 2005. *Metode penelitian tindakan kelas*, Bandung : PT Remaja Rosda karya.

Wardini J & N Marsinah, 2007 " *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta : Universitas Terbuka.

www.jurnalindonesia.online "Alat peraga sebagai metode pembelajaran IPS " diakses tanggal 04 Mei 2008 jam 11.30.

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF
GROUP INVESTIGATION (GI) DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI MATA PELAJARAN EKONOMI PADA SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 5 KRAYAN
TAHUN PELAJARAN 2006/2007.**

Sarautilo *

Abstrak. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Krayan Tahun Pelajaran 2005/2007. Hasil penelitian mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan metode GI, yaitu pada aspek semangat dalam KBM pada siklus I yaitu indikator BS= 5%; B= 70%; C= 22,5%; K= 2,5% dan pada siklus II indikator BS= 17,5%; B= 67,5%; C= 15%. Pada pengukuran aspek kerjasama antar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I indikator B= 22,5%; C= 70%; K= 7,5% dan pada siklus II indikator BS= 2,5%; B= 32,5%; C= 60%; K= 5%. Pengukuran aspek mengeluarkan pendapat untuk memecahkan masalah mengalami peningkatan yaitu pada siklus I indikator B= 20%; C= 47,5%; K= 32,5% dan pada siklus II indikator BS= 7,5%; B= 22,5%; C= 57,5%; K= 12,5%. Pengukuran aspek memberikan pertanyaan juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I indikator BS= 2,5%; B= 5%; C= 67,5%; K= 15% dan pada siklus II indikator BS= 7,5%; B= 22,5%; C= 57,5%; K= 12,5%. Rata-rata ulangan harian siswa siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 1,05 (siklus I= 6,31; siklus II= 7,36). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif Group Investigation dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut antara lain peningkatan sarana dan